

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kondisi social keagamaan masyarakat Banten pada awal abad ke-20 yang dalam tradisi Banten disebut “poek mangkelong” atau keadaan yang “gelap gulita” khususnya dalam bidang pendidikan islam yang disebabkan oleh dominasi colonial bangsa Belanda terhadap rakyat Banten pada kusunya dan rakyat Indonesia pada umumnya dengan berbagai kebijakan politik yang dijalankan.

Salah seorang ulama Banten yang merasa perihatin terhadap kondisi masyarakat Banten pada awal abad ke-20 adalah KH. Syam’un. pada tahun 1916 KH. Syam’un mendirikan pesantren dikampung halamannya yang terletak di kampong Citangkil desa Warnasari kecamatan Pulo Merak-Cilegon, pesanten yang didirikan KH.Syam’un dikenal dengan nama “Pesantren Citangkil”. Pesantren Citangkil pada awalnya merupakan pesantren yang masih bercorak tradisonal yang dalam perkembangan selanjutnya menjadi cikal bakal berdirinya Madrasah Al-Khaeriyah.<sup>1</sup>

Pembaruan di dunia pesantren di Indonesia berkembang pesat sejak permulaan abad ke-20. Terjadinya pembaruan pesantren merupakan perwujudan sikap reaktif pesantren terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi dikalangan umat islam di Indonesia, khususnya dibidang pendidikan dan keagamaan. Pada waktu itu, eksistensi pesantren sebagai lembaga tradisonal islam telah menimbulkan semacam anti-tesis dengan munculnya lembaga pendidikan modern islam yang berkembang seiring dengan munculnya gerakan reformis muslim (tajdid). Kaum reformis atau modernis muslim (Mujaddid) khususnya yang bergerak di bidang pendidikan, yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20, berpendapat bahwa diperlukan informasi system pendidikan islam agar mampu menjawab tentang colonialism dan ekspansi Kristen. Dalam konteks inilah, muncul kemudian dua bentuk lembaga pendidikan modern islam. Pertama; sekolah-

---

<sup>1</sup> Zaenal Abidin, *Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Pra Kemerdekaan RI Tahun 1925-1945, Studi Lembaga Pendidikan Al-Khaeriyah di Banten*, (Yogyakarta: 2009), 54-55.

sekolah umum model belanda tapi diberi muatan pengajaran islam dan kedua, madrasah-madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi beberapa unsur dari substansi dan metodologi system pendidikan colonial Belanda.

Selain itu pada saat yang bersamaan, pendidikan islam di pesantren juga harus berhadapan dengan ekspansi sistem pendidikan model Eropa (gubernemen) yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda. Sejak tahun 1840 dan terutama sejak mulai digulirkan kebijakan politik etnis (*etische politiek*) pada tahun 1901, pemerintah Belanda mengembangkan sistem pendidikan umum bagi rakyat pribumi melalui aneka ragam persekolahan yang bersifat gradualisme. Yakni didasarkan kepada penggolongan penduduk menurut garis keturunan, lapisan social serta kebangsaan. Program tersebut dilakukan dengan mendirikan sekolah-sekolah gubernemen, terutama pada pendidikan tingkat dasar dan pendidikan menengah dalam skala luas di berbagai tempat di Indonesia sejak dasawarsa 1870-an.<sup>2</sup>

Seiring dengan kebijakan politik kolonial Belanda di Indonesia sejak akhir abad ke-19 terjadi keritik yang dilakukan kalangan kaum reformis terhadap sistem pendidikan pesantren pada awal abad ke-20, kalangan pesantren dengan sendirinya merespon sekaligus menyiasati apa yang terbaik untuk dilakukan. Dalam hal ini, sembari menolak paham serta asumsi-asumsi keagamaan kaum reformis, komunitas pesantren pada saat yang sama namun dalam batas-batas tertentu mengikuti jejak langkah kaum reformis apabila pesantren ingin bertahan. Oleh karena itu, kalangan pesantren, kemudian melakukan pembaharuan dan pengembangan pesantren dengan mengadopsi beberapa dari unsur system kependidikan sekolah dan madrasah, khususnya system madrasah (klasikal) dan perjenjangan, yang mereka anggap tidak hanya akan mendukung kontinuitas pesantren yang akan tetapai juga bermanfaat bagi santri, namun tanpa mengubah sama sekali signifikansi isi system pendidikan tradisonal islam.

Menghadapi tantangan itu kalangan pesantren merespon sedikitnya dengan melakukan pembaharuan pada struktur kelembagaan pesantren dan memperluas

---

<sup>2</sup> Panitia dan simposium dan kongres I Pemuda-Pelajar Al-Khaeriyah SeIndonesia, *Laporan Simposium dan Kongres I Pemuda-Pelajar Al-Khaeriyah SeIndonesia*, (Serang:1992), 81.

cakupan pendidikan diverifikasi di pesantren dengan membuka tipe-tipe sekolah umum. Hal tersebut dilakukan pesantren guna mendukung kontinuitasnya sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama islam.<sup>3</sup>

Gambaran singkat diatas, sedikit banyak menjelaskan bagaimana respons pesantren dalam menghadapi perubahan-perubahan disekilingnya melalui sejumlah pembaharuan system kependidikan pesantren. Namun demikian, karakteristik pembaharuan pesantren yang berlangsung di tiap daerah berbeda-beda. Dalam konteks regional inilah, maka gejala pembaharuan dan perkembangan dunia pesantren di Banten menjadi sebuah topic yang menarik untuk diteliti. Mengingat bahwa Banten adalah salah satu daerah konsentrasi dunia pesantren di pulau jawa, dimana kiyai-kiyai mempunyai pengaruh yang kuat dikalangan masyarakat hingga sekarang.<sup>4</sup>

Pembaharuan atau modernisasi pesantren di Banten salah satunya dilakukan oleh perguruan islam (pesantren) Al-khaeriyah yang didirikan di Citangkil, Cilegon pada tanggal 5 Mei 1925 masehi bertepatan dengan tanggal 12 syawal tahun 1343 hijriyah. Al-khaeriyah merupakan salah satu lembaga pendidikan islam yang terbesar dan tertua di daerah Banten yang memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan pendidikan islam di tanah air. Bahkan sekarang ini Al-khaeriyah menjadi pusat jaringan madrasah (madrasah network) yang terbesar baik di Banten maupun diluar Banten, seperti Cilegon, Serang, Tangerang, Lampung, Palembang, Jakarta dan Bekasi.

Pada awal berdirinya, Al-khaeriyah merupakan lembaga pendidikan tradisional islam yang dikenal sebagai "pesantren Citangkil" seperti pondok pesantren lainnya, tradisi pendidikan islam yang diselenggarakannya ketika itu mencakup lima elemen dasar yang pokok dalam tradisi pesantren, yaitu pondok, masjid, santri, kiyai, dan pengajaran kitab-kitab islam klasik (al-kutub al-mu'tabaroh) yang bias disebut kitab kuning. Kurikulum pendidikannya mengkhususkan kepada pengajian ilmu agama (ulum ad-din). Sedangkan system

---

<sup>3</sup> Panitia dan simposium dan kongres I Pemuda-Pelajar Al-Khaeriyah SeIndonesia, *Laporan Simposium dan Kongres I Pemuda-Pelajar Al-Khaeriyah SeIndonesia*, (Serang:1992), 85

<sup>4</sup> Panitia dan Simposium dan Kongres I Pemuda-Pelajar Al-Khaeriyah Se Indonesia, 83.

pembelajarannya ditekankan pada penangkapan harfiah atau satu kitab tertentu, yang dikenal dengan metode wetonan atau sorogan. Namun sejak tahun 1925, Al-Khaeriyah melakukan pembaruan dan pengembangan system pendidikan dipesantren dengan memasukan beberapa unsur dari system pendidikan modern. Khususnya system klasikal dan perjenjangan kedalam system pendidikan pesantren. Termasuk memasukan pelajaran-pelajaran umum selain pelajaran-pelajaran agama islam kedalam kurikulum pesantren. Selain itu, Al-khaeriyah mendirikan organisasi untuk menaungi cabang-cabang madrasah yang dibuka pada tahun 1929 agar eksistensi Al-Khaeriyah dalam dunia pendidikan di Indonesia tetap berjalan meskipun para pendirinya sudah tidak ada.<sup>5</sup>

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, dinamika pembaruan lembaga pendidikan pesantren Al-Khaeriyah pada masa kolonial Belanda 1916-1942, nampaknya sangat menarik untuk diteliti dan dikaji. Alasan mengapa mengambil judul ini dan kenapa tahun 1916-1942 menjadi pijakannya? Karena tahun 1916 awal mula berdirinya Pesantren Al-Khaeriyah Citangkil dan focus pada interval waktu pada masa pemerintahan colonial Belanda 1942 dan sedikit membahas awal masuknya Jepang ke indonesia tahun 1942. Oleh karna itu penulis mencoba mengangkat lembaga pendidikan Al-Khaeriyah dalam sebuah judul tesis "**Lembaga Pendidikan Islam Al-Khaeriah Banten Tahun 1916-1945**" (Studi Lembaga Pendidikan Al-Kheriyah Banten)

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan bahwa masalah pokok yang akan dibahas adalah "**Lembaga Pendidikan Islam Al-Khaeriah Banten Tahun 1916-1942**" selanjutnya penulis mencoba merumuskan penulisan ini didalam ruang lingkup sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar Belakang Sejarah Munculnya Al-Khaeriyah di Banten ?
2. Bagaimana Sejarah Perkembangan Al-Khaeriyah Pada Tahun 1916-1945 ?

---

<sup>5</sup> Zaenal Abidin, *Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Pra Kemerdekaan RI Tahun 1925-1945, Studi Lembaga Pendidikan Al-Khaeriyah di Banten*, (Yogyakarta: 2009), 75.

3. Bagaimana Sejarah Perkembangan Al-Khaeriyah Pada Masa Pemerintahan Jepang Tahun 1942 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penulis untuk membahas masalah ini adalah untuk mengetahui :

1. Perkembangan Al-Khaeriyah Pada Tahun 1916.
2. Perkembangan Al-Khaeriyah Pada Masa Kolonial Belanda.
3. Perkembangan Al-Khaeriyah Pada Masa Pemerintahan Jepang.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini secara teoritis diharapkan akan memberikan sumbangan terhadap keilmuan sejarah khususnya, serta ilmu-ilmu lain khususnya, selain itu juga sebagai bahan informasi juga pengetahuan untuk masyarakat serta kesadaran sejarahnya sendiri akan adanya peristiwa-peristiwa sejarah yang begitu penting yang selama ini ada disekitarnya dan diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan islam. Sedangkan secara empiric, hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran tentang kondisi dan posisi Banten pada masa Kolonial, khususnya Lembaga pendidikan Al-Khaeriyah Banten tahun 1916-1945.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Sampai sekarang ini, kajian sejarah yang secara khusus membahas perkembangan Al-Khaeriyah selama beberapa tahun yang lalu adalah buku yang diterbitkan oleh PB. Al-Khaeriyah yang berjudul *Perguruan Islam Al-Khaeriyah Dari Masa Ke Masa* (cetakan kedua tahun 1984). Melalui buku ini, dinamika historis Al-Khaeriyah dalam kaitanya dengan aktifitas pembaruan Pesantren di Banten dapat ditelusuri jejaknya. Dinamika yang terjadi didalamnya dibahas dengan cukup jelas, sebab disamping memuat salinan dari beberapa dokumen penting yang terkait dengan kebijakan pembaruan pendidikan Al-Khaeriyah, buku ini juga memuat data statistic perkembangan cabang Al-Khaeriyah yang ada di Banten, Jakarta, Lampung dan Palembang. Oleh karna itu, buku ini dijadikan

sumber data primer bagi penelitian Lembaga Pendidikan Islam Al-Khaeriyah Banten Tahun 1916-1945.

Hanya saja lingkup penyajiannya dalam buku ini dalam bentuk deskriptif, sehingga aktifitas dan perkembangan Al-Khaeriyah pada masa pra kemerdekaan kurang jelas. Kekurangan lainnya dalam buku ini disusun langsung oleh PB. Al-Khaeriyah. Oleh karena itu terhadap buku ini harus dilakukan cross check dan kolaborasi dengan sumber-sumber lain.

Kajian selanjutnya yang cukup banyak memberikan informasi tentang Lembaga Pendidikan Islam Al-Khaeriyah Banten Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1916-1942 adalah buku yang berjudul *Banten Menuju Masa Depan* yang ditulis oleh Mansyur Muhyidin Tahun 1999. Dalam buku ini diperoleh informasi yang cukup jelas tentang tokoh pendiri Al-Khaeriyah, yaitu KH. Syam'un dari masa kanak-kanak sampai beliau berhasil mendirikan sebuah Lembaga pendidikan Islam Al-Khaeriyah di Banten. Namun kekurangan buku ini lebih banyak menjelaskan tentang biografi KH. Syam'un dan sedikit sekali memberikan informasi tentang Lembaga Pendidikan Islam Al-Khaeriyah Banten Tahun 1916-1945. Namun demikian, buku ini sangat membantu untuk melakukan kajian tentang pertumbuhan Al-Khaeriyah di Banten Tahun 1925.

Kajian berikutnya adalah Muchdum Bachtar, dalam Distertasi yang berjudul *Kepemimpinan Kiyai Haji Syam'un (Tokoh Agama, Pendidik, Militer, serta perannya dalam perubahan sumber daya manusia di Banten)*. Dalam Distertasi ini dijelaskan bagai mana peranan Kiyai Haji Syam'un sebagai salah satu tokoh agama (Kiyai) di Banten dan juga tercatat sebagai figure pemimpin yang banyak memberikan kontribusi Social construction. Perannya yang besar ini dapat dipahami dalam konteks legitimasi kepemimpinannya kharismaniknya yang langsung menyentuh dimensi trasendental dari relung keyakinan masyarakat. Dan di bahas juga bagai mana Kiyai Haji Sayam'un dipandang sebagai figure pesan-pesan dan ajaran-ajaran agama dan juga kepemimpinannya dalam segala hal baik dibidang pendidikan, agama, kemiliteran.

Kekurangan Distertasi ini lebih focus keperan Kiyai Haji Syam'un dalam pendidikan, agama, dan kemiliterannya saja, dan Distertasi ini cukup sedikit sekali

memberikan informasi mengenai Lembaga Pendidikan Islam Al-Khaeriyah Banten Tahun 1916-1945. Namun demikian, Distertasi ini sangat membantu untuk melakukan kajian tentang perkembangan pendidikan Al-Khaeriyah Banten Tahun 1925.

Kajian selanjutnya adalah buah pemikiran Karel A. Steenbrink yang berjudul *Pesantren Madrasah dan Sekolah* (cetakan pertama, 1986). Steenbrink melalui kajiannya ini berhasil mengungkap sejarah perkembangan lembaga pendidikan islam, khususnya pesantren yang kemudian diikuti dengan kemunculan madrasah dan sekolah, serta dampak kehadiran madrasah dan sekolah terhadap pesantren. Meskipun tidak banyak memuat informasi tentang perkembangan Al-Khaeriyah, namun buku Karel A. Steenbrink dapat menjelaskan keterkaitan antara pembaharuan pendidikan pesantren yang dilakukan Al-Khaeriyah di Banten dengan pengaruh atau implikasi dalam perkembangan islam di Indonesia secara keseluruhan.

Kajian selanjutnya adalah Zaenal Abidin, dalam Tesis yang berjudul, *Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Pra Kemerdekaan RI Tahun 1925-1945*. Melalui buku ini, dinamika historis Al-Khaeriyah dalam kaitanya dengan aktifitas pembaruan Pesantren di Banten dapat ditelusuri jejaknya. Dinamika yang terjadi didalamnya dibahas dengan cukup jelas, sebab disamping memuat salinan dari beberapa dokumen penting yang terkait dengan kebijakan pembaharuan pendidikan Al-Khaeriyah, buku ini juga memuat data statistic perkembangan cabang Al-Khaeriyah yang ada di Banten, Jakarta, Lampung dan Palembang. Oleh karna itu, buku ini dijadikan sumber data perimer bagi penelitian Lembaga Pendidikan Islam Al-Khaeriyah Banten Tahun 1916-1945.

Kekurang dari Tesis ini adalah pembahasannya terlalu jauh dan kurang terperinci atau kurang lengkap, Namun kekurangan buku ini lebih banyak menjelaskan tetang Al-Khaeriyah Banten Pada Masa Pra Kemerdekaan dan sedikit sekali memberikan informasi tentang Lembaga Pendidikan Islam Al-Khaeriyah Banten Tahun 1916-1945. Namun demikian, buku ini sangat membantu untuk melakukan kajian tentang pertumbuhan Al-Khaeriyah di Banten.

## F. Kerangka Pemikiran

Peristiwa sejarah membutuhkan ekspalanasi mengenai faktor-faktor kausal, kondisional, konstektual dan unsur-unsur yang merupakan komponen dan eksponen dari proses sejarah yang dikaji maka dari itu penulisan sejarah tidak cukup bersifat naratif. Menurut Sartono Kartodirjo, untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sejarah perlu dilengkapi dengan teori atau konsep dari ilmu-ilmu sosial sebagai kerangka analisis atau kerangka pemikiran teoritis.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini kerangka pemikiran teoritis yang digunakan dalam konsep mengenai pesantren yang dikemukakan oleh Zamakhsari Dhofier. Dalam bukunya *Tradisi Pesantren” Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Dhofier mengemukakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam di Pulau Jawa dan Madura dengan pondok, mesjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kiyai sebagai lima elemen pokok yang ada dalam lingkungan pesantren yang merupakan cikal bakal berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam, satu diantaranya adalah lembaga pendidikan Al-Khaeriyah di Banten yang berdiri tahun 1925.<sup>7</sup>

Kelima elemen pokok yang ada dalam lingkungan pesantren tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama; *pondok*, yaitu sebuah asrama dimana para siswa pesantren tinggal dan belajar dibawah bimbingan seorang guru atau beberapa orang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kiyai”. Asrama itu berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kiyai tinggal yang juga menyediakan masjid untuk beribadah, ruangan belajar dan kegiatan keagamaan lainnya. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi tembok untuk mengawasi keluar masuknya para santri sesuai aturan yang berlaku dalam setiap pesantren.

Kedua; *masjid*, yaitu tempat untuk mendidik para santri di pesantren, terutama dalam hal praktek shalat lima waktu, khutbah dan shalat jum’at dan

---

<sup>6</sup> Kartodirjo Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 1-6.

<sup>7</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (LP3ES, Jakarta: Anggota IKAPI), 44.

pengajaran kitab-kitab Islam klasik yang lebih dikenal dengan sebutan “kitab kuning”.

Ketiga; *pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau kitab kuning*. Keseluruhan kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan dalam delapan kelompok, yaitu *nahwu (syntak)*, dan *sharaf* (morfologi), *fiqh*, *ushul fiqh*, *hadits*, *tafsir*, *tauhid*, *tasawuf*, dan *akhlak* dan cabang-cabang lainnya, seperti *tarikh* dan *balaghoh*. Kesemua kitab ini dapat pula digolongkan kedalam tiga kelompok, yaitu kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar.

Keempat; *santri*, yaitu murid-murid yang belajar di dalam pesantren yang dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kompleks pesantren. Sedangkan santri kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa disekeliling pesantren dan biasanya tidak menetap di pesantren.<sup>8</sup>

Kelima; *Kiyai* atau guru agama adalah pengajar di pesantren. Kiyai merupakan elemen yang paling esensial dari pesantren. Bahkan kiyai seringkali merupakan pendiri dari pesantren. Sehingga sudah sewajarnya apabila pertumbuhan dan perkembangan pesantren sangat tergantung pada kemampuan pribadi kiyai dan keluarganya.

Zamkhsyari Dhofier menyebutkan bahwa terdapat ciri umum lainnya dalam pesantren yaitu sistem pengajaran dengan menggunakan metode *sorogan* atau *wetonan*.<sup>9</sup> Metode *sorogan* (bimbingan individual) adalah santri mendatangi kiyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya. Kemudian kiyai membacakan pelajaran dari kitab itu kalimat demi kalimat serta menterjemahkannya dalam bahasa Jawa atau bahasa Sunda dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak kata demi kata dengan memberikan catatan pada kitabnya untuk mensyahkan bahwa ilmu itu telah di berikan oleh kiyai. Adapun metode *wetonan* (pengajaran secara umum) adalah metode pengajaran di pesantren dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk

---

<sup>8</sup> ZaenalAbidin, *Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Pra Kemerdekaan RI Tahun 1925-1945, Studi Lembaga Pendidikan Al-Khaeriyah di Banten*, (Yogyakarta: 2009), 75-77.

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (LP3ES, Jakarta: Anggota IKAPI), 28-33.

disekeliling kiyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Mereka mendengarkan kiyai yang membacakan, menerjemaahkan, menjelaskan atau bahkan seringkali mengulas kitab-kitab yang lain. Setiap santri dalam metode ini menyimak kitabnya masing-masing serta catatan mengenai arti kata, keterangan, atau pikiran yang sulit.

Dalam menganalisis pola perkembangan dan pembaharuan pesantren yang dilakukan Al-Khaeriyah di Banten digunakan pendekatan *contuinity and change* dalam mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dilingkungan pesantren yang juga dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier. Menurut Dhofier, pola pendekatan konvensional, yaitu pendekatan dikotomi atau oposisi linear antara tradisionalisme dan modernisme tentang studi Islam di Jawa telah tidak mampu dipertahankan lagi. Persamaan dan perbedaan antara Islam tradisional dan modern menurutnya harus dipandang tidak dalam pola dikotomi, tetapi dalam pola memahami variasi kekayaan pikiran dan kehidupan spiritual umat Islam. Hal ini sangat penting, karena dalam kehidupan yang nyata kedua pola Islam tersebut bertukar tempat dan seringkali “bermesra-mesraan” kembali setelah “bertengkar hebat”. Persamaan dan perbedaan silih berganti mewarnai pola interaksi antara kedua untuk Islam tersebut.<sup>10</sup>

Pola pendekatan yang lain terhadap nilai-nilai pesantren, yaitu pendekatan yang mengkaji adanya pola “kesinambungan ditengah perubahan” (*contuinity and change*) dalam diri pesantren. Artinya, menurut Dhofier, betapapun perubahan terus terjadi didalam tubuh peantren, namun itu semua merupakan kesinambungan dari pola sebelumnya. Dalam konteks ini, tidak relevan mengatakan bahwa improvisasi dan modifikasi yang dilakukan pesantren hanya semata-mata penyesuaian dengan kehendak zaman. Kiyai selaku elemen utama dalam pesantren, menurut Dhofier, bukanlah sekedar apa yang disebut Clifford Geertz sebagai “*cultur brokers*” (pialang budaya). Namun, sampai dengan batas-batas tertentu, para kiyai pesantren juga menciptakan kebudayaan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (LP3ES, Jakarta: Anggota IKAPI), 14.

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (LP3ES, Jakarta: Anggota IKAPI), 34.

Tetap bertahannya pesantren agaknya secara implisit mengisyaratkan bahwa dunia Islam tradisional dari segi-segi tertentu masih relevan ditengah derasnya arus modernisasi. Pada awalnya dunia pesantren “enggan” dan ”rikuh” dalam menerima arus modernisasi, sehingga tercipta apa yang Nurcholis Madjid disebut sebagai “kesenjangan pesantren dengan dunia luar”. Tetapi secara gradual, pesantren kemudian melakukan akomodasi dan konsesi tertentu untuk menemukan pola yang dipandang tepat untuk menghadapi modernisasi dan perubahan yang kian cepat dan berdampak luas, tetapi tanpa mengorbankan esensi-esensi dasar dalam eksistensi pesantren.

Secara toritik hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah khazanah kelilmuan dalam bidang pendidikan islam. Sedangkan secara empiric, hasil penulisan ini diharapkan memberi gambaran tentang kondisi dan posisi Banten pada masa kolonial Belanda, khususnya Lembaga pendidikan Al-Khaeriyah Banten tahun 1916-1945.

### **G. Metode Penelitian**

Penelitian ini yang dilakukan merupakan penelitian sejarah, karena objek yang akan diteliti adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu yaitu tahun 1916-1945. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk membuat rekontruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi dan menintesis data-data sehingga diperoleh fakta-fakta yang kredible.<sup>12</sup>

Untuk itu dalam merekontruksi masa lalu dari obyek yang diteliti ditempuh metode penelitian sejarah melalui empat tahapan penelitian sebagai berikut:

#### **1. Heuristik & Kritik**

Heuristik, mengumpulkan fakta-fakta atau informasi yang menunjang dan sesuai dengan tema penelitian. Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan,

---

<sup>12</sup> Muin Anwar, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 29-32.

pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topic yang di bahas, yakni dengan mencermati kembali keterangan-keterangan atau data historis yang telah terkumpul tentang Lembaga Pendidikan Islam Al-Khaeriyah Banten Pada Masa Kolonial Belanda Pada Tahun 1916-1942.

Setelah melakukan tahap Heuristik (Pengumpulan sumber-sumber), maka dilakukan tahapan verifikasi yaitu Kritik atas sumber-sumber sejarah untuk menguji keabsahan sumber. Ini sering disebut sebagai proses Kritik Interen, yaitu keritik yang ditunjukkan untuk menguji kredibilitas terhadap kesaksian yang diberikan sumber data (isi). Dalam keritik interen untuk menguji tentang kesahihan sumber lisan dan sumber tertulis dengan melakukan komparasi dengan sumber lain. Menurut urutan penyampainya, sumber itu dapat di bagi kedalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah disebut primer bila disaksikan oleh saksi mata misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan. Adapun ilmu sejarah, sumber sekunder ialah yang disampaikan bukan oleh saksi mata. Sejarahwan wajib menuliskan dari mana data itu di peroleh, baik primer maupun sekunder.

Berikut beberapa sumber Primer dan Sekunder yang berhasil di peroleh:

#### **A. Arsip**

1. Izasah Pertama Madrasah Al-Khaeriyah 1925.

#### **B. Buku-Buku**

- 1) 1. ”*perguruan islam Al-Khaeriyah dari masa ke masa* ” cetakan ke II tahun 1984 yang diterbitkan oleh PB Al-Khaeriyah.
- 2) Perkembangan pendidikan pesantren, yayasan Brigjen KH. Syam’un Cilegon, 1984.
- 3) Karya seorang prajurit di Banten (KH. Syam’un) Cilegon Banten. PB Al-Khaeriyah Citangkil, 1990.
- 4) Pembaharuan pesantren Al-Khaeriyah Citangkil, Cilegon Banten 1976. Pahlawan KH. Syam’un (Brigjen Anumerta) Cilegon, yayasan Brigjen KH.Syam’un 1978.

- 5) *buku catatan masa lalu Banten*, karya Halwany Michrob. 1993.
- 6) *peranan pesantren dalam menghadapi perubahan sosial di Banten*, karya Hasan Mu'arif Ambary. 1992.
- 7) *Realitas Al-Khaeriyah di tengah –tengah perkembangan umat islam indonesia*, karya Muhamad Amin Suma, 1982.
- 8) *Tradisi Pemikiran Keagamaan Al-Khaeriyah dalam Menyongsong Kegiatan Kebangkitan Pemuda*, karya Salimudin A. Rahman, 1992.
- 9) *Realitas Al-Khaeriah di Tengah-tengah Trasformasi Masyarakat Indonesia*, karya H.M.A. Tihami, MA. 1992.
- 10) *Banten Menuju Masa Depan*, Karya Mansyur Muhyidin. 1999.
- 11) *Lembaga Pendidikan Islam Pada Masa Pra Kemerdekaan RI Tahun 1925* (Tesis), Zaenal Abidin. 2009.
- 12) *Biografi K.H. Syam'un (1883-1945)*, Mufti Ali. 2015.
- 13) *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Zamakhsyari Dhofier. 1984.
- 14) Makshudi, Eki, *Perguruan Islam Al-Khairiyah dan Pembaruan Pesantren di Banten*, Eki Makshudi. 2006

### **C. Makalah**

1. Muhamad Amin Suma. *Realitas Al-Khaeriyah ditengah-tengah Perkembangan Umat Islam Indonesia*. Serang: Panitia Simposium Pemuda dan Pelajar Al-Kaeriyah.
2. Ambary Hasan Mu'arif. *Peranan Pesantren Dalam Menghadapi Perubahan Sosial di Banten*. Serang: Panitia Simposium Pemuda dan Pelajar Al-Khaeriyah.
3. HMA Tihami. *Realitas Al-Khaeriyah di Tengah-tengah Trasformasi Masyarakat Indonesia*. Serang : Panitia Simposium Pemuda dan Pelajar Al-Khaeriyah.

### **D. Surat Kabar/Majalah**

1. Koran Kedaulatan Rakyat, 13 Oktober 1945

2. Berita Indonesia, 16 Oktober 1945

3. Bintang Barat, 12 Juli 1888

4. Bintang Barat, 13 Juli 1888

### **E. Jurnal**

1. Syair Asiman. *Pesantren Al-Khaeriyah : Sebuah Pembelaan yang Terkatung-katung*. Al-Qalam. Serang, 1995.

2. Mansyur Muhidin, *Kiyai Jendral Haji Syam'un Pejuang Kemerdekaan Asal Banten*. Amanah, 160-1.

### **2. Tahapan Interpretasi**

Tahapan interpretasi adalah tahapan kegiatan penafsiran fakta untuk memberikan makna dan pengertian serta menghidupkan kembali (*Reliving*) proses sejarah. Dalam tahapan ini fakta-fakta yang saling terlepas dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat.

Karena penulis tidak mengalami dan tidak menyaksikan sendiri pada kurun waktu tahun 1945-1946. yaitu kurun waktu yang menjadi kajian dalam penulisan ini, maka fakta-fakta yang ada dijadikan sebagai landasan untuk merekonstruksi peristiwa masa lalu ke dalam dengan dimensi kekinian.

### **3. Tahapan Historiografi**

Tahapan ini adalah tahapan penulisan. Penulisan adalah usaha merekonstruksi masa lalu untuk memberikan jawaban atas masalah-masalah yang telah dirumuskan. Dengan demikian historiografi adalah tahapan lanjutan dari tahapan interpretasi yang kemudian hasilnya dijadikan karya yang selaras.

Pada tahapan ini, penulis menggunakan jenis penulisan deskriptif analisis yaitu jenis penulisan yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan apa, kapan, siapa, mengapa, dan bagaimana.

Demikian empat tahapan penelitian yang ditempuh dalam penulisan ini. dengan melihat tahapan-tahapan tersebut tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk dapat menghasilkan sebuah karya sejarah yang ilmiah dan lebih mendekati peristiwa sebenarnya, adalah sangat berat.

## H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam tiga bagian penting, yaitu pengantar, hasil penelitian, dan terakhir kesimpulan, tiga bagian tersebut disusun dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dengan konteks situasional berdasarkan tema-tema penting dari setiap perkembangan obyek penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) **BAB I** Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Langkah-Langkah Penelitian, Sistematika Pembahasan.
- 2) **BAB II** Banten Pada Masa Kolonial Belanda, Terjadinyan Gerakan Pemberontakan Di Banten, Kondisi Masyarakat Banten Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1920-1927, dan kondisi masyarakat Banten pada masa pendudukan Jepang tahun 1945.
- 3) **BAB III** Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Al-Khaeriyah Citangkil, meliputi Berdirinya Al-Khaeriyah Citangkil, K.H. Syam'un Tokoh pendiri Al-Khaeriyah, Pertumbuhan Sistem Pesantren Menjadi Madrasah Al-Khaeriyah.
- 4) **BAB IV** Al-Khaeriyah Banten pada masa kolonial Belanda, Situasi Keagamaan Dan Pendidikan Di Banten Tahun 1925. perkembangan Al-Khaeriyah pada masa kolonial Belanda tahun 1925-1942. perkembangan Al-Khaeriyah pada masa pemerintahan Jepang 1945.
- 5) **BAB V** Penutup meliputi Kesimpulan dan Saran-saran.